

Bab 13

Influencing Practice: Konten Media Sosial sebagai Upaya Moderasi Beragama

Martinus Danang Pamungkas, Nuarisa Efrata,
Winda Rita Dewi Lumbangaol

A. Media Sosial dan Moderasi Beragama

Masyarakat saat ini tengah menghadapi revolusi industri 4.0 tatkala teknologi digital memainkan peranan penting dalam diskursus yang mengisi keabsenan teknologi analog. Adanya teknologi digital memudahkan masyarakat untuk melakukan aktivitas, bahkan dapat mencari informasi yang mereka inginkan dengan cepat tanpa batasan. Hal ini didukung oleh masifnya perkembangan teknologi digital sehingga masyarakat menggunakan benda elektronik, seperti ponsel atau *desktop* untuk berkomunikasi satu sama lain melalui media sosial. Penggunaan teknologi digital dan media sosial telah memberikan berbagai implikasi bagi kehidupan masyarakat. Salah satu implikasi penggunaan media sosial adalah meningkatnya tren pengguna media

M. D. Pamungkas, N. Efrata, & W. R. D. Lumbangaol
Universitas Sriwijaya, *e-mail*: martinusdanang01@gmail.com

© 2023 Editor & Penulis

Pamungkas, M. D., Efrata, N., & Lumbangaol, W. R. D. (2023). *Influencing practice: Konten media sosial sebagai upaya moderasi beragama*. Dalam M. L. Maknun, S. Kurniawan, & W. E. Wahyudi (Ed.), *Moderasi Beragama: Akar Teologi, Nalar Kebudayaan, dan Kontestasi di Ruang Digital* (353–391). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.904.c749 E-ISBN: 978-623-8372-27-0

sosial itu sendiri. Selama satu dekade terakhir, media sosial saat ini telah mengalami perkembangan yang begitu pesat. Berdasarkan hasil survei terbaru We Are Social pada bulan Januari 2023, jumlah pengguna media sosial dunia mencapai 59,4% dari populasi dunia saat ini atau setara dengan 4,76 miliar jumlah penduduk di dunia. Tren peningkatan jumlah pengguna media sosial ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi kebutuhan masyarakat untuk berinteraksi tanpa mengenal ruang dan waktu. Bagaimana tidak, media sosial saat ini menawarkan berbagai fitur canggih dan praktis, yang tidak dimiliki media konvensional lain.

Media sosial didefinisikan sebagai seperangkat aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas pondasi ideologi dan teknologi Web 2.0 yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten buatan penggunanya. Akibatnya, aplikasi ini telah mengubah kehidupan individu hingga perusahaan. Merujuk (Kietzmann et al., 2011) Media sosial memiliki kapasitas fungsional untuk:

- 1) merepresentasikan identitas pengguna;
- 2) berdialog di antara para pengguna, baik secara langsung maupun tidak langsung;
- 3) mendistribusikan kegiatan dengan sangat cepat dan mudah;
- 4) mengetahui status pengguna apakah *online* atau *offline* dalam media sosial;
- 5) memvisualisasikan jaringan sosial, seperti memberikan suka dan komentar;
- 6) media aktualisasi diri dalam kelompok atau forum yang memiliki ketertarikan yang sama; dan
- 7) mengualifikasikan konten yang disediakan oleh pengguna lain serta membangun branding diri kepada pengguna lain.

Akibatnya, media sosial memiliki kedudukan penting dalam memenuhi kebutuhan manusia. Media sosial nyata-nyata memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat. Selain memberikan dampak positif berupa kemudahan akses dalam mendapatkan informasi, ke-

mudahan untuk bergabung dengan pelbagai komunitas, serta melakukan aktualisasi diri, media sosial juga dapat memberikan dampak negatif, seperti meluasnya berita *hoaks*, ujaran kebencian, pornografi, dan lain sebagainya (Ummah, 2020). Di satu sisi, eksistensi media sosial dapat membantu masyarakat memenuhi kebutuhan mereka secara sosial, ekonomi, budaya, bahkan agama. Di sisi lain, eksistensi media sosial dapat dengan cepat menyebarkan paham serta ideologi serta wacana-wacana kekerasan.

Segala sesuatu yang menghalangi individu untuk mengembangkan kemampuan, watak dan peluang dianggap sebagai kekerasan (Dilts et al., 2012). Hal ini tidak hanya mencakup bentuk-bentuk diskriminasi yang ditargetkan, tetapi juga bentuk-bentuk ketidaksetaraan yang lebih luas. Kekerasan ini dapat juga termanifestasikan dalam bentuk-bentuk kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural. Menurut Galtung (1990), kekerasan langsung dimanifestasikan secara fisik dan terkait dengan peristiwa yang dapat dilihat serta harus melibatkan pelaku dan tujuan. Kekerasan struktural merujuk pada perselisihan yang tidak secara langsung disebabkan oleh subjek yang bertindak, tetapi *dibangun ke dalam struktur* dan memanifestasikan dirinya sebagai ketidaksetaraan kekuasaan, sumber daya, dan peluang hidup (Galtung, 1969). Kekerasan kultural merujuk pada aspek-aspek budaya, simbol dari eksistensi diri yang digunakan sebagai alat legitimasi atas kebenaran untuk melakukan kekerasan langsung dan struktural.

Adanya legitimasi atas kekerasan struktural dan kekerasan kultural menjadi penyebab dari kekerasan langsung. Galtung (1990) berpendapat bahwa salah satu mekanisme kekerasan kultural bekerja adalah dengan mengubah corak normatif suatu tindakan yang salah menjadi benar atau setidaknya menjadi dapat diterima. Cara lainnya adalah dengan membuat realitas menjadi sedemikian buram sehingga kita tidak melihat tindakan atau fakta kekerasan, yang setidaknya tidak terlihat sebagai kekerasan. Kekerasan kultural membuat kekerasan langsung dan kekerasan struktural terlihat, bahkan terasa seperti benar atau minimal tidak salah. Akibatnya, tidak heran jika dalam

masyarakat plural, rekonstruksi sub-kultur dan norma masyarakat memiliki kapasitas untuk menormalisasi kekerasan (Makarim, 2012).

Dalam ranah media sosial, kita telah melihat banyak sekali kasus-kasus intoleransi. Salah satunya adalah konten akun Instagram @mediamuslimin yang “membelokkan” himbauan dari pengurus musala di Bali kepada umat muslim untuk melaksanakan ibadah di rumah masing-masing pada saat perayaan hari Nyepi. Konten dari akun @mediamuslimin ini berusaha memelintir interpretasi dari makna himbauan itu sendiri dengan menambahkan takarir (*caption*) “INI APAKAH TOLERANSI AGAMA? SAMPAI SHALAT DILARANG???” (Hidayah, 2018). Konten demikian dapat menyulut emosi yang berbeda-beda dari netizen sehingga menimbulkan interpretasi negatif yang memprovokasi masyarakat pada intoleransi dan menimbulkan sikap sinis antarumat beragama, tanpa memperhatikan kondisi yang sebenarnya terjadi.

Isu lainnya muncul mengenai video-video yang tersebar tentang berkumandangnya azan seruan jihad. Dalam konteks ini, Kementerian Agama memberi himbauan kepada seluruh pemimpin ormas Islam di Indonesia agar dapat memberikan pengertian yang baik kepada masyarakat Indonesia sehingga tidak menimbulkan pemahaman yang kasar, berat sebelah, dan berpotensi menimbulkan kesalahan persepsi di masyarakat. Kementerian Agama RI juga menyarankan kepada masyarakat untuk tidak terpaku pada pemahaman tekstual yang dapat melahirkan pemahaman agama yang sempit dan ekstrem (Kemenag, 2020).

Kasus-kasus intoleransi di berbagai media sosial seolah menjadikan rumit melihat bagaimana banyaknya gerak radikalisme yang terjadi. Jejaring media sosial, seperti Facebook, Twitter, Youtube, dan WhastApp, telah menjadi ruang-ruang guna melakukan penyebaran dan propaganda radikal dari golongan-golongan tertentu. Melalui media sosial, golongan-golongan ini melakukan perekrutan, pelatihan, perencanaan, dan ajakan untuk mendirikan negara berbasis agama (Wahid, 2020). Hal ini jelas menyalahi konstitusi dan dasar negara Indonesia yang sejelas-jelasnya menekankan pada kebhinekaan tanpa

adanya keberpihakan pada satu kelompok tertentu, termasuk kelompok agama tertentu.

Kasus yang paling besar mengenai intoleransi beragama terjadi pula kala menjelang pemilihan kepala daerah (Pilkada) Jakarta tahun 2016 silam. Indonesia sendiri terbagi menjadi kubu-kubu yang *bersinggungan* dengan agama. Pertarungan politik ini disayangkan menjadi sebuah persaingan yang mengabaikan etika dan kemanusiaan, bahkan menggunakan agama sebagai alat atau senjata untuk memperoleh kemenangan. Agama dimanfaatkan sebagai alat untuk melanggengkan kepentingan suatu kelompok sehingga menimbulkan konflik antarumat beragama, yaitu maraknya hujatan-hujatan kebencian di antara sesama umat beragama yang terus-menerus digunakan dalam ruang-ruang diskusi di media sosial (Herlina, 2018). Ujaran kebencian—*hate speech*—yang marak di media sosial, seperti *kaum bumi datar*, *kaum sumbu pendek*, *kaum bani cebong*, dan sebagainya yang mengandung hinaan bagi kelompok tertentu menjadi bentuk intoleransi nyata di media sosial, yang cukup menjadi luka bagi upaya internalisasi moderasi beragama di Indonesia. Akhirnya, kebebasan pengguna untuk mengakses media sosial telah menyebabkan rusaknya tatanan harmoni umat beragama di Indonesia. Pemberitaan yang timpang, pendapat satu arah, serta pencampuran opini dan fakta, menjadi penyebab hadirnya multitafsir informasi sehingga berujung pada pemahaman yang salah dan memicu lahirnya intoleransi di media sosial, yang dapat pula merembet ke dunia nyata (Sulastiana, 2017). Hal ini juga menunjukkan bahwa media sosial memiliki nilai fungsional, yaitu sebagai media penyebaran nilai-nilai wacana kekerasan dan konflik berbasis agama yang hegemonik.

Posisi strategis agama dalam ranah publik seharusnya dapat menjadi sebuah sistem yang melandasi pergerakan nir-kekerasan. Semua agama mengajarkan cinta kasih dengan caranya sendiri. Sehingga dalam ruang publik, agama sebaiknya digunakan sebagai penggerak masyarakat untuk membangun perdamaian dan keadilan sosial di tengah keberagaman. Pergerakan agama di ruang publik saat ini hanya didominasi oleh kelompok elite tertentu tanpa menyentuh masyarakat

akar rumput. Pergerakan-pergerakan kelompok seperti itu berpotensi sebagai formalitas belaka sehingga diperlukan adanya pergerakan yang lebih menekankan pada aspek yang inklusif dan aspek internalisasi nilai serta moral hidup beragama di tengah masyarakat multi-kultur. Dengan kata lain, moderasi beragama dapat menengahi bagaimana kita merayakan perbedaan.

Moderasi beragama didefinisikan sebagai cara beragama masyarakat yang sesuai dengan pemahaman yang moderat yang tidak berpaham ekstrem dalam beragama serta tidak mendewakan rasio yang berpikir bebas tanpa batas (Hefni, 2020). Melalui moderasi beragama, seseorang tidak akan ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya sehingga dapat melahirkan sikap toleransi. Menurut Safei (2020), toleransi memberikan ruang dialog kepada seseorang untuk memahami kepercayaan-kepercayaan lain serta mendengarkannya dengan terbuka tanpa harus memeluk kepercayaan itu. Dengan kata lain, hakikat toleransi merujuk pada manifestasi hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman yang ada.

European Islam (Islam Eropa) muncul untuk merespons serta melawan kaum ekstremisme dan terorisme Islam di Eropa. Mengutip pakar Bassam Tibi, menurut Denny (dalam Warta Merdeka, 2022), pergerakan ini hadir untuk menggambarkan jenis Islam yang menganut nilai-nilai politik Barat seperti demokrasi liberal, pluralisme agama, sekularisme, toleransi, dan pemisahan antara agama dan negara. Selanjutnya, aksi terorisme yang merajalela dan mengatasnamakan agama pada serangan 9/11 tahun 2001 adalah *social origin*, yang mendorong moderasi beragama kembali relevan dan bergema (Warta Merdeka, 2022).

Sementara itu, moderasi beragama bukanlah sesuatu yang secara eksklusif diajarkan oleh agama tertentu saja di Indonesia. Moderasi beragama diajarkan dalam berbagai agama atau kepercayaan yang ada di Indonesia. Pergerakan moderasi beragama yang ada di Indonesia terlihat dari upaya untuk memberantas radikalisme atas nama agama

melalui pendidikan agama yang moderat dan inklusif. Dalam perspektif Islam, menurut Fahri & Zainuri (2019), moderasi beragama dapat ditunjukkan melalui sikap

- 1) *tawazun* (berkeseimbangan),
- 2) *i'tidal* (lurus dan tegas),
- 3) *tasamuh* (toleransi),
- 4) *musawah* (egaliter),
- 5) *syura* (musyawarah),
- 6) *ishlah* (reformasi),
- 7) *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), dan
- 8) *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).

Di pihak lain, Gereja Katolik memiliki perspektif bahwa gagasan menghormati agama dan kepercayaan lainnya telah ada sejak Konsili Vatikan II (Hatmoko & Mariani, 2022). Iman yang menggerakkan hidup ialah iman yang memberi dasar pada harapan dan dinyatakan dalam cinta kasih (Septalisa, 2022). Tidak hanya itu, Indonesia menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program Kementerian Agama Republik Indonesia yang sedang digaungkan. Hal ini juga menandakan bahwa moderasi beragama memiliki urgensi bagi masyarakat multikultural seperti masyarakat Indonesia. Moderasi beragama menjadi modal sosial dan praktik yang relevan untuk melawan wacana-wacana radikalisme dengan membangun masyarakat yang rukun sesuai dengan moral Pancasila. Sikap mental moderat, adil, dan berimbang menjadi faktor kunci untuk mengelola keragaman (Arifinsyah et al., 2020).

Moderasi beragama diwacanakan untuk mengelola kehidupan masyarakat Indonesia agar dapat menciptakan kondisi yang harmonis sehingga memerlukan usaha untuk didiskusikan, dilafalkan, diejawantahkan, dan digaungkan. Kebutuhan akan pengetahuan untuk bersikap moderat telah menjadi kepentingan bersama dan tidak lagi hanya sebatas personal serta kelembagaan. Lagi pula, saat ini masyarakat tengah dihadapkan pada era transformasi digital dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat sampai dapat menyebabkan perubahan

sosial dan gaya hidup. Transformasi digital telah menciptakan ruang baru bernama ruang digital.

Teknologi digital telah mengubah struktur sosial dan keagamaan masyarakat yang awalnya konvensional perlahan menuju ke arah digital (Qudsy, 2019). Ruang digital dijadikan sebagai arena kontestasi dan kompetisi untuk kepentingan politik suatu kelompok. Ruang digital dijadikan sebuah sarana untuk menyebarkan narasi-narasi yang dapat menyuburkan konflik dan politik identitas (Hefni, 2020). Identitas agama yang diperlihatkan di ruang digital hanya digunakan sebagai alat untuk menggalang solidaritas yang kemudian memicu konflik kekerasan. Selain itu, narasi-narasi kebencian terhadap agama lain menambah jurang segregasi antarumat beragama.

Untuk menengahi isu ini, kita membutuhkan pandangan yang melihat perlunya cara moderasi beragama di ruang digital agar dapat memperkuat nilai-nilai ketercakupan dan toleransi. Ruang digital dapat dijadikan sebagai peluang untuk menyebarkan nilai-nilai tersebut kepada masyarakat mengingat dewasa ini banyak masyarakat yang lebih memilih belajar agama melalui dunia digital (Ilhami, 2022). Ruang digital atau media sosial memiliki pengaruh yang kuat dalam mengampanyekan moderasi beragama. Pratiwi et al. (2021) dalam temuannya mengungkapkan bahwa melalui konten yang telah dibuat dan dibagikan oleh pemengaruh (*influencer*) kepada pengguna di media sosial, ini dapat menjadi pendorong pergerakan masyarakat sehingga diharapkan bisa mengubah sikap dan perilaku masyarakat untuk saling menghormati dan menerima keberagaman sesuai dengan nilai moderasi beragama. Dalam hal ini, pemengaruh memainkan peranan penting sebagai pelaku praktik moderasi beragama untuk memengaruhi masyarakat luas agar nilai-nilai moderasi beragama dapat terinternalisasi dengan baik.

Internalisasi nilai adalah sebuah upaya untuk menanamkan nilai normatif, yang menentukan tingkah laku agar sesuai dengan arah sistem pendidikan dan teradopsi sebagai bagian dari identitas diri mereka. Pentingnya internalisasi nilai bagi “latensi” (aspek budaya dan psikologis dalam masyarakat) bermula dari fakta bahwa proses

internalisasi nilai membentuk norma dan harapan sosial yang berperan sebagai pedoman perilaku dalam masyarakat. Dalam hal ini, nilai-nilai internal individu memengaruhi perilakunya dalam interaksi sosial dan juga dinamika masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, internalisasi nilai adalah upaya penting untuk menjamin kelangsungan fungsi sosial dalam masyarakat yang stabil dan harmonis.

Moderasi agama merupakan salah satu hal terpenting yang harus ditanamkan pada masyarakat Indonesia. Hal ini harus diterapkan dengan baik dan menyeluruh sehingga berdampak secara luas, termasuk ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat demi mempertahankan nilai keberagaman yang telah ada pada masyarakat kita. Oleh sebab itu, moderasi beragama sangat diperlukan pada masyarakat Indonesia. Hal ini berkaitan dengan keberagaman suku, bangsa, ras, dan agama yang ada di Indonesia. Tambahan lagi, negara ini memiliki agama mayoritas dan minoritas yang tentunya sangat rentan terhadap konflik, yang dapat mengakibatkan disintegrasi. Akhirnya, internalisasi nilai adalah sebuah upaya untuk menanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan tingkah laku serta pendidikan yang berkaitan dengan aspek pada budaya dan psikologi dalam masyarakat. Internalisasi ini dapat memengaruhi individu dalam melakukan interaksi sosialnya pada masyarakat.

Proses internalisasi dan penggabungan moderasi agama dalam kehidupan bermasyarakat memerlukan suatu media yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap masyarakat. Media tersebut adalah pemengaruh yang memiliki peran untuk memengaruhi para pengikutnya dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama yang baik sehingga memberikan dampak positif yang memengaruhi aspek pada masyarakat supaya nanti internalisasi serta sosialisasi tersebut meresap dengan baik kepada masyarakat.

Berdasarkan paparan yang telah dibahas, penulis mengidentifikasi beberapa hal penting mengapa topik ini perlu untuk dikupas lebih mendalam, yakni sebagai berikut.

- 1) Moderasi beragama dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat dengan upaya sosialisasi yang dilakukan melalui media

sosial dan pemengaruh, yang ada sebagai aktor yang dapat memengaruhi individu.

- 2) Nilai yang telah diinternalisasi dengan baik kepada setiap individu dapat memengaruhi individu tersebut saat melakukan interaksi dengan masyarakat. Hal ini dilakukan dalam upaya mencegah adanya penyebaran paham-paham radikal, ekstremisme, dan konflik yang terjadi yang menyebabkan kekerasan di media sosial.
- 3) Media sosial dapat mendistribusikan secara masif konten digital moderasi beragama.
- 4) Pemengaruh (*Influencer*) memiliki posisi yang strategis dalam memengaruhi opini publik. Untuk menelaah lebih dalam bagaimana praktik-praktik *influencing* moderasi beragama oleh pemengaruh di media sosial, penulis menggunakan strategi baru, yaitu dengan strategi etnografi digital dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif berupaya untuk merekam dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada latar penulisan melalui ragam data yaitu seperti teks, gambar, audiovisual, dan sebagainya, lalu data-data tersebut dianalisis secara induktif menjadi sebuah laporan penelitian yang ilmiah.

Penggunaan strategi etnografi digital dalam penulisan bertujuan memperkaya data, terutama data dan temuan yang didapat dari konten-konten yang akan dianalisis pada media yang menjadi sasaran penulisan. Sebagaimana diketahui, etnografi digital merupakan strategi penelitian dengan penulis yang akan lebih banyak terhubung dengan informan melalui kontak media sehingga penulis seolah-olah dapat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari suatu tokoh dengan mengamati ragam kegiatannya pada dunia digital (Pink et al., 2016). Etnografi digital memungkinkan penulis untuk dapat mengamati praktik-praktik moderasi beragama dari beragam konten di media sosial yang berasal dari tokoh sasaran pada penulisan ini.

Setelah mengobservasi dan mendokumentasikan fenomena yang ada, data akan diinterpretasikan dan dianalisis secara khusus dengan menggunakan teori AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration,*

and Latency) menurut Talcott Parsons. Teori AGIL menurut Talcott Parsons ini akan menjadi alat analisis guna melihat bagaimana adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi dari *influencing practice* tokoh-tokoh penggerak moderasi beragama pada dunia digital. Dengan teori ini juga, penulis menunjukkan bahwa dalam narasi-narasi moderasi beragama yang dibuat oleh pemengaruh dalam ruang digital (media sosial) bertujuan untuk menjaga keharmonisan sosial masyarakat multikultural.

B. Belajar Moderasi Beragama ala Akun Instagram @toleransi.id

Salah satu komunitas daring yang secara konsisten bergerak dalam praktik gerakan moderasi beragama adalah @toleransi.id. @toleransi.id merupakan sebuah akun media sosial Instagram yang memberikan edukasi mengenai moderasi beragama melalui konten-konten digital yang menarik. Akun Instagram mereka memiliki 35,9 ribu pengikut (*followers*) dengan 1.221 *posting*. @toleransi.id tampil sebagai media yang berfokus pada upaya-upaya pencapaian perdamaian dan toleransi di tengah disparitas agama di masyarakat melalui konten-konten yang berisikan narasi-narasi positif mengenai keberagaman, *inklusivitas*, dan kerukunan antarumat beragama. Dalam strateginya, @toleransi mengkampanyekan moderasi beragama dengan cara yang mudah diterima oleh masyarakat luas. Kehadiran akun @toleransi.id berusaha untuk memberikan edukasi (*influencing*) agar kebutuhan mengenai informasi keagamaan dapat terpenuhi dengan baik. Hadirnya @toleransi.id memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap toleransi seorang individu (Ma'ruf, 2020). @toleransi.id memiliki peran yang penting dalam membawa pemikiran dan kegiatan yang positif sehingga akan disambut baik oleh berbagai komunitas dan dapat mendorong terjadinya sikap moderasi beragama (Siagian & Saburi, 2023). Melalui konten yang mereka produksi, @toleransi.id berusaha untuk memengaruhi masyarakat agar mau ikut berpartisipasi dalam rangkaian upaya moderasi beragama.

Berbagai konten yang dibuat telah direncanakan sedemikian rupa dengan memperhatikan berbagai aspek agar dapat diterima dengan baik oleh kalangan masyarakat luas seperti menggunakan poster desain yang menarik, penggunaan bahasa informal agar terlihat *friendly*, dan penggunaan ilustrasi-ilustrasi atau simbol-simbol yang dapat menarik perhatian. Aspek-aspek ini termanifestasikan melalui konten digital yang mengampanyekan mindset-mindset moderasi beragama sehingga dapat melawan paham ekstremisme, radikalisme, intoleransi dan eksklusivisme.

Unggahan yang dibuat oleh @toleransi.id memperlihatkan bagaimana mereka menarasikan pola pikir moderasi beragama dengan lebih modern melalui poster yang dibuat untuk menyosialisasikan nilai-nilai toleransi serta gagasan *inklusivitas*. Gagasan *inklusivitas* ini merujuk pada moderasi beragama yang dibangun berdasarkan pada landasan filosofis yang universal serta relasi sosial antarmanusia tanpa mengeksklusifkan suatu agama tertentu. Bahkan, dalam Gambar 13.1 menunjukkan bagaimana kegiatan buka puasa dapat dilakukan



Keterangan: merupakan kiriman @toleransi.id mengenai bukber lintas agama yang menjadi salah ajang silaturahmi guna memupuk toleransi beragama.

Sumber: Toleransi.id (2023)

Gambar 13.1 Konten Bukber Lintas Agama

secara lintas agama untuk memupuk semangat toleransi dan ajang silaturahmi. *Influencing practice* yang dilakukan @toleransi.id mendefinisikan tujuan yang ingin dicapai oleh @toleransi.id, yaitu menyosialisasikan perilaku-perilaku moderat dan inklusif.

Menurut Raho (2021), sosialisasi dapat terjadi ketika nilai-nilai yang dihayati bersama dalam masyarakat dapat diinternalisasi oleh anggota-anggota masyarakat. Sosialisasi mempunyai kekuatan integratif dalam sentral sistem sosial untuk mempertahankan kontrol sosial dan keutuhan masyarakat. Internalisasi ini akan membentuk sebuah habitus baru yang akan menjaga keharmonisan masyarakat multikultural dalam kehidupan sosio-religius. Ritzer (2012) menyatakan bahwa dalam suatu proses sosialisasi yang berhasil—ketika norma-norma telah diinternalisasi—maka individu atau suatu kolektivitas akan menjadikan norma tersebut sebagai bentuk kesadaran. Akibatnya, mereka akan melayani kepentingan-kepentingan sistem sebagai suatu keseluruhan.



Keterangan: merupakan kiriman @toleransi.id mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama Hari Nyepi sebagai bentuk penghormatan sesama umat beragama.

Sumber: Toleransi.id (2023)

Gambar 13.2 Konten untuk Memperingati Hari Nyepi

Setiap tindakan sosial yang dilakukan aktor biasanya termotivasi untuk mencapai tujuan. Tujuan ini biasanya selaras dengan nilai-nilai dan norma yang tersituasikan yang ada di dalam masyarakat. Konten yang diunggah @toleransi.id, seperti yang ditunjukkan Gambar 2 berperan sebagai kontrol sosial yang menjaga kohesi sosial serta mengendalikan perilaku yang ekstrem akibat perbedaan agama. Akun @toleransi.id memberikan gagasan dan paham bagaimana kita harus berperilaku di tengah hari raya keagamaan orang lain sehingga dapat tercipta kondisi ideal di mana masyarakat dapat merayakan pesta keberagaman. Lebih lanjut, selain memberikan kontrol sosial terhadap masyarakat, kampanye yang dilakukan oleh @toleransi.id dapat memperkuat pemahaman nilai-nilai kehidupan beragama yang moderat.

Walaupun demikian, setelah penulis telaah lebih lanjut, konten digital yang @toleransi.id unggah di media sosial Instagram memungkinkan adanya potensi terjadinya konflik akibat masih ditemukannya ketidaksepakatan atau konsesus dalam masyarakat. Untuk mencegah terjadinya konflik yang dapat menghilangkan fungsional dari sebuah sistem, diperlukan upaya lansensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada. Setiap masyarakat atau sebuah sistem harus menyediakan, mempertahankan, memperbaiki dan membarui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menghasilkan motivasi-motivasi itu dan mempertahankannya (Raho, 2021; Ritzer, 2012).

Dalam pemeliharaan pola ini, @toleransi.id berusaha untuk menggunakan bahasa yang bijaksana dan tidak provokatif dalam membuat konten mengenai moderasi beragama. Selain itu, untuk menyampaikan pesan dengan baik mereka juga menggunakan ilustrasi yang memuat simbol-simbol keagamaan seperti rumah ibadah dan atribut keagamaan. @toleransi.id ingin menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan sebuah proses yang kreatif. Artinya, moderasi agama melibatkan upaya konstruktif untuk menumbuhkan pola pikir inklusif yang merangkul beragam ketegangan atau tantangan yang ada, termasuk di antaranya adalah antara pernyataan kebenaran absolut dan subjektivitas, interpretasi harfiah dan penolakan yang meremehkan prinsip-prinsip agama, serta radikalisme dan sekularisme.

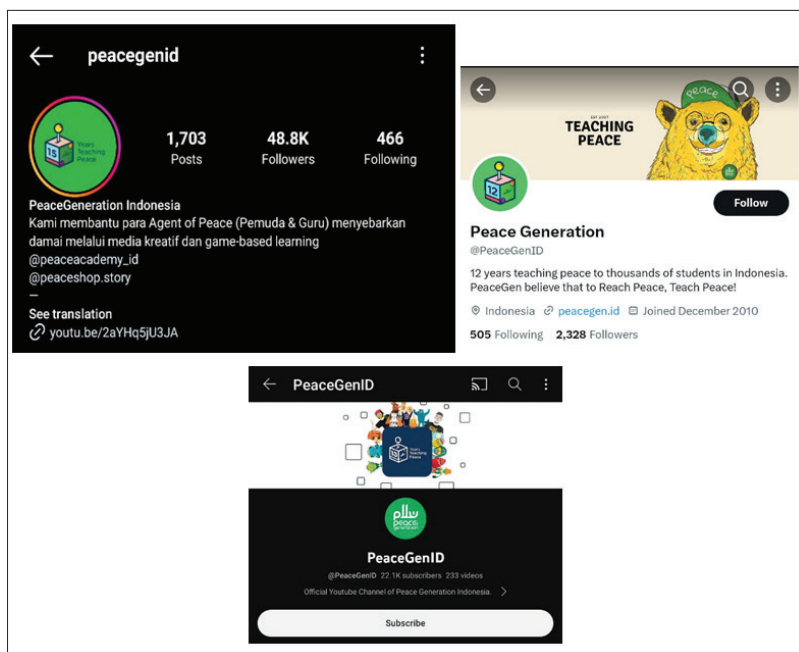
C. @peacegenid: Menyebarkan Nilai Damai Melalui Ragam Media Digital dan Kreatif

Pendidikan merupakan tempat paling tepat untuk menyosialisasikan nilai-nilai damai dan guru merupakan agen sosialisasi yang memegang peranan paling penting supaya nilai tersebut terinternalisasi sebaik-baiknya kepada setiap murid. Sebagai lembaga pendidikan, selain mentransfer nilai-nilai yang bersifat akademik, nilai damai juga merupakan sebuah substansi yang seharusnya krusial untuk ditanamkan.

Nilai damai dapat berupa banyak hal, salah satunya adalah kedamaian dalam perilaku beragama. Edy Sutrisno (2019) mengemukakan bahwa saat ini keragaman beragama di Indonesia tengah diuji oleh sekelompok orang mengekspresikan sikap keberagamaannya melalui cara yang eksklusif, eksplosif, dan intoleran dengan mengatasnamakan agama. Perilaku ekstrem ini seolah diperparah pula oleh sekolah yang sebagai lembaga pendidikan justru menjadi ruang tak bertuan akibat minimnya pemahaman kebangsaan dan menguatnya paham keagamaan yang formalis sehingga pemahaman agama cenderung setengah-setengah dan hanya mementingkan tampak luar sebagai formalitas agama semata (Sutrisno, 2019). Hal ini jelas membawa arus buruk bagi sikap beragama para generasi muda, khususnya murid ajar. Penafikan nilai kebangsaan dan pemahaman nilai beragama yang rendah akan menjadi potensi ancaman bagi sikap beragama yang moderat yang harusnya diinternalisasi pada umat beragama di Indonesia.

Keabsenan lembaga pendidikan dalam membentuk sikap moderat beragama bagi generasi muda harus lebih menjadi perhatian pada era digital ini. Generasi muda dapat dengan mudah mengakses berbagai konten dalam dunia digital. Hal ini menjadi berbahaya jika tidak dibarengi dengan basis moderasi beragama yang kuat untuk memilahnya. Pasalnya hasil survei nasional PPM UIN Jakarta pada tahun 2017 menunjukkan bahwa internet berpengaruh besar pada peningkatan intoleransi pada generasi milenial dan Gen Z, generasi yang lebih mengandalkan dunia maya sebagai sumber belajar beragama (Faisal, 2020).

Atas permasalahan itulah, penguatan penanaman nilai moderasi beragama dalam pendidikan amat diperlukan. Salah satu gerakan nyata yang dapat dilihat telah diinisiasi oleh Peace Generation Indonesia. Mengutip deskripsi Youtube-nya yang bernama ID, Peace Generation ini merupakan sebuah *social enterprise* yang mempromosikan kedamaian melalui edukasi, yaitu dengan menciptakan modul interaktif dan melatih para guru. Begitu pun pada akun Instagram-nya di bawah *username @peacegenid*, keterangannya menjelaskan bahwa gerakan ini membantu para *Agent of Peace* (Pemuda&Guru) menyebarkan damai melalui media kreatif dan *game-based learning*.



Keterangan: tampilan detail dari identitas akun Peace Generation di beragam platform media sosial

Sumber: peacegeneration (2010) dan peacegenid (2014a; 2014b)

Gambar 13.3 Tampilan Beranda Media Sosial

Menilik dari video *official company profile* yang diterbitkan pada kanal Youtube-nya, Peace Generation ini telah beroperasi selama 15 tahun dan berlokasi di Bandung. Pemimpinnya adalah Eric Lincoln dan Irfan Amalee, yang berupaya untuk menyebarkan nilai-nilai kedamaian melalui berbagai media kreatif, melaksanakan program berbasis luring dan daring serta menjadi media edukasi melalui beragam platform media sosial. Melalui laman resmi Peace Generation (www.peacegen.id), kita akan mendapatkan informasi yang mendalam mengenai program hingga pencapaian-pencapaian dari *social enterprise* ini.



Keterangan: Berbagai laporan dampak dari program yang telah dilaksanakan oleh Peace Generation dalam membangun nilai-nilai kedamaian.

Sumber: Peacegen.id (2023)

Gambar 13.4 Laman Resmi Peace Generation

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, nilai damai memiliki banyak bentuk. Begitu pun pada Peace Generation Indonesia ini, gerakan ini mempromosikan beberapa bentuk nilai damai yang mereka tuangkan ke dalam 12 Nilai Perdamaian, salah satunya adalah toleransi beragama. Dijelaskan pula dalam video *company profile* pada kanal Youtube-nya, Peace Generation Indonesia mempromosikan nilai toleransi beragama dalam beragam media kreatif seperti komik, permainan papan, animasi, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut dikampanyekan secara luas melalui platform media sosial yang ada, yaitu seperti yang penulis lampirkan pada Gambar 13.5 dan 13.6.



Keterangan: Gambar 13.5 merupakan kiriman @peacegen.id yang mengandung prinsip dan isu beragama di dunia pendidikan yang perlu diperhatikan.

Sumber: peacegenid (2022e; 2022f)

Gambar 13.5 Kiriman Pendidikan Toleransi Beragama



Keterangan: Kiriman @peacegen.id mengenai tes bias beragama yang dapat meluruskan pandangan seseorang mengenai bias-bias umat beragama di masyarakat.

Sumber: peacegenid (2023g)

Gambar 13.6 Kiriman Pendidikan Toleransi Beragama

Selain berupa kiriman di Instagram seperti yang terlampir di atas, Peace Generation juga secara rutin membuat kiriman berupa *reels* dan video seperti pada Gambar 13.7.

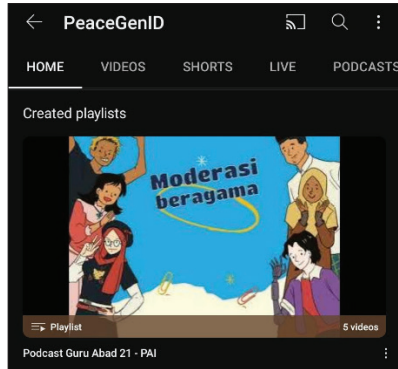
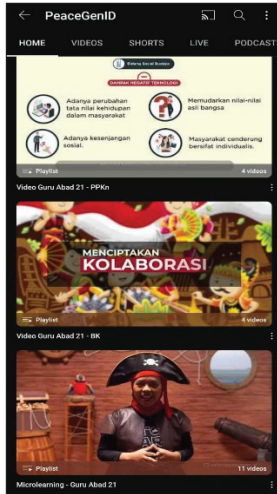
Klaim Peace Generation sebagai *Agent of Peace* dapat dilihat selain dari kiriman-kiriman pada akun Instagramnya, yang memberikan pelatihan dan edukasi kepada guru juga pemuda dan pada kanal Youtube-nya juga yang menyediakan beragam video seperti pada Gambar 13.8.



Keterangan: merupakan ragam tema siniar yang diunggah @peacegenid sebagai bentuk edukasi nilai toleransi terhadap umat lintas agama.

Sumber: peacegenid (2023h; 2023i; 2023j)

Gambar 13.7 Siniar Keharmonisan Beragama



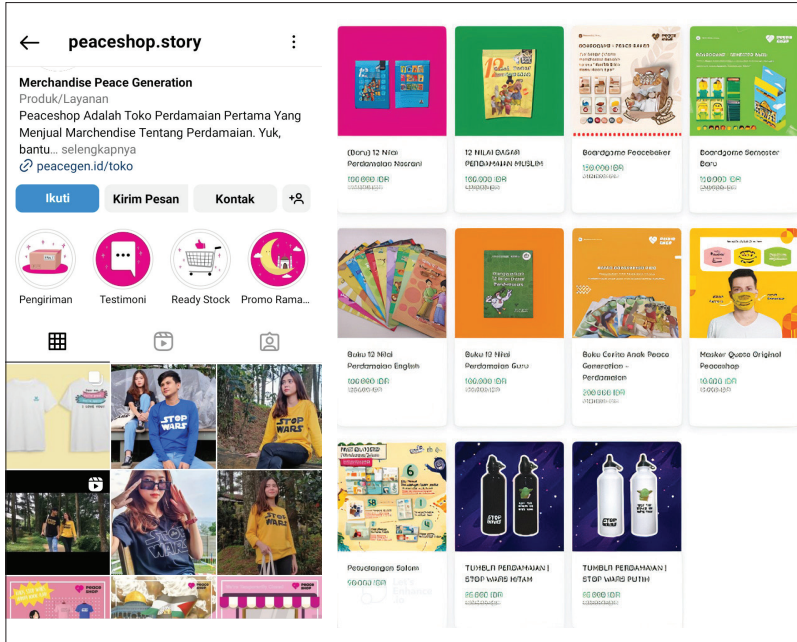
Keterangan: merupakan kumpulan *playlist* video pengajaran bertema “Guru Abad 21” guna membuka wawasan guru dan pemuda mengenai moderasi beragama.

Sumber: peacegenid (2022k; 2022l)

Gambar 13.8 *Playlist* Youtube “Guru Abad 21”

Dalam kanal Youtube PeaceGenID, kita dapat melihat bagaimana komitmen Peace Generation dalam memberikan edukasi nilai-nilai toleransi beragama secara khusus kepada para guru dan pemuda yang berperan sebagai tenaga pendidik. Video-video yang disusun di bawah judul “Guru Abad 21” ini menunjukkan kontribusi Peace Generation Indonesia dalam pendidikan dan pelatihan guru atau pemuda secara umum, yang bergerak dalam bidang pendidikan agar dapat menanamkan nilai-nilai toleransi beragama.

Selain kiriman-kiriman pada platform media sosial, Peace Generation sebagai *social enterprise* juga menerbitkan berbagai produk komoditas yang di samping memberikan profit secara materiel juga tetap pada tujuannya, yaitu mendistribusikan nilai-nilai damai yang menjadi tujuan dari usaha sosial ini. Ragam produk ini dapat diakses pada laman resmi Peace Generation dan juga pada akun Instagram @peaceshop.story, seperti pada Gambar 13.9.



Keterangan: merupakan media promosi Peace Generation sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensinya sebagai *social enterprise* sekaligus tetap mengkampanyekan toleransi beragama.

Sumber: Merchandise Peace Generation (t.t.)

Gambar 13.9 Produk Terbitan Peace Generation

Seperti yang dapat dilihat, produk-produk yang diterbitkan adalah seperti pakaian, botol minum, hingga masker. Produk-produk yang sifatnya digunakan dalam kegiatan sehari-hari ini memiliki pesan toleransi sehingga menjadi sebuah kampanye lanjutan dari kampanye-kampanye yang ditampilkan Peace Generation pada media digital. Peace Generation juga menerbitkan buku dan permainan papan yang dapat digunakan oleh para guru dan pemuda sebagai alat edukasi bagi murid ajar masing-masing.

Dengan berbagai upaya yang dilaksanakan oleh Peace Generation baik dalam media sosial maupun yang sampai kepada tahap praktik, seperti pelaksanaan program hingga menerbitkan ragam produk kampanye dan pendidikan, kita dapat melihat bagaimana konsistensi Peace Generation dalam upaya mendistribusikan nilai-nilai kedamaian—yang dalam penulisan ini secara khusus ialah nilai moderasi beragama—kepada para guru dan pemuda yang merupakan *Agent of Peace*, agen penginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada para generasi selanjutnya.

Oleh karena itu, ini menjadi menarik untuk mengetahui bagaimana sistem dalam Peace Generation ini beradaptasi, mencapai tujuan, berintegrasi, dan berlatensi. Adaptasi membahas bagaimana sebuah sistem mengatasi kebutuhannya untuk menyesuaikan dengan perubahan lingkungan yang ada (Ritzer, 2012). Peace Generation secara aktif menyesuaikan sistemnya dengan situasi eksternal yang mengharuskan media digital menjadi lebih kreatif sehingga nilai-nilai moderasi beragama dapat diminati dan disampaikan. Hal ini dapat dilihat dari beragamnya bentuk kiriman yang digunakan, yaitu *reels* Instagram, *podcast* di Youtube “Guru Abad 21”, komik-komik di Instagram ataupun buku, hingga membuat permainan papan. Peace Generation menunjukkan eksistensinya pada abad Gen-Z ini dengan menyebarluaskan nilai-nilai toleransi beragama melalui beragam cara dan produk yang menarik, mudah dipahami, dan juga mudah diingat. Adaptasi ini menjadi krusial bagi Peace Generation untuk terus mendapatkan ide dan gagasan sehingga dapat menyesuaikan sistemnya pada minat pasar di dunia digital, tetapi dengan tujuan menginternalisasikan nilai-nilai beragama.

Selanjutnya, pada nilai pencapaian tujuan, ini dapat diartikan sebagai bagaimana suatu sistem mendefinisikan tujuan utamanya, lalu mencapai tujuan tersebut (Ritzer, 2012). Sebagai *social enterprise*, Peace Generation bergerak dengan mengolaborasikan misi sosial dan pencarian keuntungan. Keuntungan ini sebagian besar

akan diinvestasikan kembali ke dalam misi sosial tersebut. Tujuan Peace Generation dalam menyebarkan nilai damai salah satunya adalah toleransi beragama. Ini dapat terlihat dari konsistensi Peace Generation dalam mengirimkan baik konten maupun edukasi pada ragam platform media sosial yang ada. Kiriman-kiriman tersebut dikemas secara adaptif dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Semua itu dilakukan demi mencapai klaim-klaim yang menjadi tujuannya, yaitu menyebarkan nilai damai kepada guru dan pemuda. Selain tujuan dalam rangka pemenuhan misi sosial, Peace Generation juga memproduksi ragam produk yang diperjualbelikan sebagai upaya untuk memperoleh keuntungan materiel sehingga Peace Generation dapat terus beroperasi secara berkelanjutan. Kedua tujuan ini menjadi krusial bagi Peace Generation sebagai *social enterprise*, apalagi keterbatasan sumber daya adalah salah satu faktor yang membuat banyak *enterprise* di Indonesia gagal bertahan lama. Sumber daya di sini ialah sumber daya yang hadir dengan solusi yang inovatif sehingga dapat mencapai kesinambungan antara keuangan dan kepentingan sosial (Lasmana & Mulyaningsih, 2017).

Kesinambungan itu juga pada akhirnya membentuk integrasi, yaitu bagaimana suatu sistem mengatur hubungan antarbagian dari komponennya (Ritzer, 2012). Keterhubungan antara misi sosial dan keuangan dalam Peace Generation merupakan bentuk integrasi dalam sistem ini sehingga dapat terus konsisten. Secara lebih luas, kehadiran Peace Generation dalam platform media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi beragama menjadi salah satu komponen guna mewujudkan cita-cita integrasi sistem moderasi beragama di Indonesia. Terakhir, Peace Generation juga perlu melakukan latensi (pemeliharaan pola), yaitu bagaimana sistem yang ada dapat memelihara dan membarui, baik motivasinya maupun pola-pola budaya yang menopang motivasi itu (Ritzer, 2012). Kehadiran Peace Generation dengan isu-isu yang baru untuk dikaji ataupun isu-isu lama yang masih layak untuk disebarluaskan, contohnya pada Gambar 13.5 dan Gambar 13.6, menjadi pembaruan motivasi bagi Peace Generation itu sendiri maupun khalayak luas bahwa cita-cita moderasi beragama di

Indonesia harus terus diperjuangkan, diperhatikan secara luas dan mendalam, serta yang paling penting diamankan secara moderat bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai umat beragama.

D. Moderasi Beragama @KatolikG dengan Media Kreatif Melalui Twitter

Dengan keberagaman suku bangsa dan agama serta diikuti dengan penggunaan media sosial yang tinggi, negara ini sangat rentan terhadap konflik antaragama di media sosial. Selain itu, masyarakat Indonesia sangat rentan terpapar paham radikalisme dan ekstremisme. Kedua hal ini menyebabkan disintegrasi serta intoleransi dalam kehidupan umat beragama di Indonesia. Dalam hal ini, media sosial dan penggunaannya memiliki peran penting dan tanggung jawab dalam upaya menghindari konflik, paham radikal, dan ekstremisme sehingga perlu ditanamkan sikap moderasi beragama melalui media kreatif seperti yang dilakukan oleh akun Twitter @KatolikG.

Akun @KatolikG atau Komunitas Katolik Garis Lucu merupakan salah satu akun Twitter yang memiliki cukup banyak pengikut, yakni sebanyak 161 ribu *followers*. Komunitas ini berusaha menunjukkan bahwa sebenarnya kampanye serta promosi moderasi beragama di media sosial dapat dilakukan dengan hal-hal yang kreatif, ringan, dan jenaka tanpa perlu menghilangkan esensi dari moderasi beragama itu sendiri. Hal ini ditunjukkan melalui penggunaan muatan visual grafis dan teks bahasa yang mengandung humor serta lelucon yang mudah dipahami semua pengguna Twitter. Konten yang ringan dan jenaka ini mengacu pada konten-konten yang tidak berorientasi untuk membuat penerima konten (*user*) berpikir keras supaya dapat mengerti makna konten. Konten ringan dan jenaka ini cenderung lebih mudah membuat orang dapat tertawa. Moderasi beragama, yang dikemas dengan sangat baik dalam konteks yang lebih ringan dan juga jenaka, merupakan cara @KatolikG menghindari pencederaan nilai-nilai agama itu sendiri. Pembawaan yang anti-*mainstream* akan membuat orang-orang tertarik karena dianggap sebagai hal yang baru. Hal ini berkaitan dengan pandangan bahwa segala sesuatu yang berhubungan

dengan agama merupakan hal yang berat dan serius. Oleh karena itu, konten yang lebih ringan dan jenaka justru akan memunculkan hal baru yang berfokus pada tujuan, yaitu mengurangi pandangan ekstremisme pada semua kalangan dan menguatkan gerakan moderasi beragama di media sosial.

Walaupun dibawa dengan ringan dan jenaka, @KatolikG tetap memberikan nilai-nilai positif serta menampilkan bagaimana seharusnya agama tidak menjadi pemisah antarumat beragama. Berbeda dengan beberapa akun yang berfokus pada gerakan moderasi, akun @KatolikG mengangkat konsep jenaka yang dapat diterima semua kalangan, terutama kalangan muda yang menyukai konten yang tidak terlalu serius dan monoton. Walaupun mengangkat konsep jenaka, @KatolikG tidak menanggalkan tujuan dalam gerakan moderasi agama itu sendiri.



Keterangan: merupakan kiriman @KatolikG mengenai ucapan hari raya kepada umat lintas agama sebagai bentuk penghormatan dan toleransi sebagai sesama umat beragama.

Sumber: Komunitas Katolik Garis Lucu (2023b; 2023a)

Gambar 13.10 Konten Perayaan Hari Raya Lintas Agama

Selain berfokus kepada ajaran agama, setiap konten yang dibagikan oleh @KatolikG juga pada menyosialisasikan nilai-nilai toleransi antarumat beragama. Pada gambar 13.10 @KatolikG membagikan ucapan pada hari-hari besar keagamaan. @KatolikG menekankan nilai toleransi dalam konten yang dibagikan kepada setiap pengikutnya sehingga membawa dampak positif. Hal ini dapat memengaruhi pengikutnya untuk *re-tweet* dan menyebarkan kepada banyak orang. Dengan demikian, ini merupakan salah satu manfaat dari media sosial dalam menyebarkan nilai kedamaian yang berdampak kepada pengguna media sosial.



Keterangan: merupakan kiriman @KatolikG mengenai harmonisnya interaksi yang tercipta antarumat lintas beragama.

Sumber: Komunitas Katolik Garis Lucu (2023c; 2023d; 2023e)

Gambar 13.11 Konten Interaksi Antar-Umat Lintas Agama

Cuitan yang dibagikan oleh @KatolikG itu berkaitan dengan keberhasilan dari internalisasi dan adaptasi nilai-nilai toleransi umat beragama yang ada di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari upaya penjagaan yang dilakukan oleh umat beragama yang berbeda keyakinan pada hari raya besar keagamaan di Indonesia. Situasi tersebut menunjukkan nilai kedamaian yang memberikan angin segar dalam gerakan moderasi umat beragama di Indonesia. Tujuan @KatolikG membagikan hal tersebut ialah untuk menginformasikan bahwa nilai toleransi pada masyarakat kita saat ini ada masih amat kental.

Nilai yang telah terbentuk pada proses internalisasi haruslah nilai yang dijadikan sebuah patokan dalam menentukan tindakan yang dilakukan seseorang apakah suatu tindakan tersebut pantas atau tidak (Nahsohah, 2021). Hal ini berkaitan dengan bagaimana pengguna media sosial berperan sebagai kontrol sosial bagi masyarakat sehingga dapat diadaptasi dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan dampak yang baik.

Walaupun demikian, konten dan cuitan yang dibagikan oleh @KatolikG masih memiliki kekurangan, seperti penyampaian yang kurang dapat diterima oleh beberapa kalangan. Hal ini disebabkan karena perbedaan penafsiran makna. Beberapa cuitan menggunakan bahasa yang memiliki *makna berbeda* dengan apa yang diinterpretasikan oleh pengikutnya. Selain itu, cuitan yang bernada jenaka yang ditampilkan memberikan kesan yang tidak serius bagi sebagian



Keterangan: merupakan kiriman @KatolikG yang berisikan kalimat-kalimat bijak singkat mengenai saling menghormati dan menghargai sesama umat beragama.

Sumber: Komunitas Katolik Garis Lucu (2023)

Gambar 13.12 Konten Nasihat Bijak di @KatolikG

orang. Meskipun setelah ditelaah, masyarakat kita yang majemuk dan beragam memang tidak mudah untuk menyepakati suatu konsep ataupun pandangan.

Adaptasi yang dilakukan oleh akun @KatolikG dalam melakukan gerakan moderasi agama dengan cara jenaka ternyata memberikan nuansa baru pada gerakan moderasi beragama. Hal ini berkaitan dengan sosial media yang merupakan dunia virtual yang tidak dapat dihentikan dan dapat diakses oleh siapa pun dan dari berbagai kalangan usia. Penyesuaian cara penyampaian di dunia virtual kepada publik dan masyarakat membuat gerakan moderasi beragama yang dilakukan oleh akun @KatolikG bisa mencapai tujuan dari moderasi beragama melalui media sosial.

Pencapaian tujuan dari semua ini adalah pengguna media sosial, terutama pengikut @KatolikG, yang merupakan masyarakat, dapat memberikan pengaruh secara langsung, tidak hanya di dunia virtual, tetapi juga di dunia nyata. @KatolikG dapat memengaruhi pengikutnya agar tidak berlebihan dan menjadi apatis sehingga tidak memunculkan sifat separatis yang berdampak secara tidak langsung pada masyarakat dan memberikan dampak buruk berupa pengaruh-pengaruh tidak baik, yang dapat memecah belah bangsa. Kehadiran moderasi beragama dapat mengintegrasikan masyarakat melalui hal-hal sederhana yang jenaka tanpa menyinggung ataupun mengesampingkan aturan-aturan dari agama itu sendiri.

Penyatuan yang dihasilkan dari moderasi beragama ini adalah kedamaian dan peningkatan nilai-nilai toleransi yang makin mengakar dengan kuat. Kita tahu bahwa Indonesia merupakan negara yang majemuk dengan beraneka ragam suku, bahasa, dan agama sehingga sangat disayangkan jika negara ini berkonflik karena beberapa kelompok yang tidak melihat potensi Indonesia sebagai suatu nilai yang tidak dimiliki oleh negara-negara lain di dunia ini.

Jika kita bisa melakukan internalisasi gerakan moderasi dengan cara yang santai dan jenaka tentunya akan memberikan dampak perubahan dalam khazanah negara ini. Dengan demikian, kita akan tetap menjalankan agama yang sudah kita anut tanpa adanya kemunculan disintegrasi dan gerakan separatis di tengah-tengah masyarakat.

Akhirnya, sebagai sebuah sistem atau struktur organisasi, ketiga akun yang diangkat dalam tulisan ini, yaitu @toleransi.id, @peacegen.id, dan @KatolikG perlu memperhatikan skema kinerjanya supaya dapat terus berkinerja secara berkelanjutan. Berdasarkan pengamatan pada akun tersebut, dapat dilihat bahwa ketiga akun ini melaksanakan skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) oleh Talcott Parsons yang dijabarkan sebagai berikut.

Ketiga akun ini melakukan adaptasi dengan merencanakan kontennya sedemikian rupa dan memperhatikan beragam konten yang disebarakan melalui cara-cara yang komunikatif dan penyampaian yang menyenangkan serta mudah diterima. Hal ini terlihat dari bagaimana @toleransi.id, @peacegen.id, dan @KatolikG menggunakan poster desain yang menarik dengan memakai bahasa informal, bahkan cenderung bergurau serta penggunaan simbol yang menarik, dan sebagainya. Nilai adaptasi lain ketiga akun ini adalah pemanfaatan setiap fitur dan layanan penyebaran konten yang dimiliki media sosial. Ketiga akun ini juga komunikatif (dalam penyampaiannya), ramah, dan *update* terhadap penggunaan fitur-fitur di media sosial sehingga membuat ketiganya dapat beradaptasi dengan tren terbaru dan kegemaran masyarakat digital Indonesia dalam mengonsumsi konten. Akhirnya, ketiga akun ini dapat bertahan sebagai sebuah struktur organisasi yang menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Upaya-upaya ini pada hakikatnya berkesinambungan dan sejalan dengan pencapaian tujuan ketiga akun tersebut, yaitu menyosialisasikan perilaku beragama yang moderat dan inklusif. Pada hakikatnya, beragam konten yang dikemas dengan sedemikian rupa bertujuan untuk mencapai klaim yang diusung oleh ketiga akun tersebut, yaitu sebagai media penyebar nilai-nilai toleransi dan kedamaian serta menciptakan masyarakat yang berperilaku moderat.

Upaya adaptasi dan pencapaian tujuan dari ketiga akun ini menciptakan sebuah kesinambungan yang membuat ketiganya, sebagai sebuah struktur, harus mampu untuk tidak hanya mengintegrasikan bagian-bagian komponen di dalamnya, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat itu sendiri. @toleransi.id,

misalnya, memberikan gagasan dan paham cara berperilaku di tengah keberagaman agama, memberikan kontrol sosial, dan mengampanyekan nilai-nilai beragama yang moderat sehingga terintegrasi pada masyarakat Indonesia yang toleran. Dalam hal ini, @KatolikG juga mengintegrasikan masyarakat digital Indonesia dalam satu pandangan berperilaku yang moderat melalui konten-kontennya yang jenaka. @KatolikG sadar bahwa humor adalah cara yang paling mudah untuk menjangkau berbagai golongan dalam masyarakat sehingga konten-kontennya diharapkan dapat menciptakan integrasi pandangan yang moderat di masyarakat Indonesia. Bentuk integrasi lainnya juga dilakukan oleh @peacegen.id. Akun ini mampu mengintegrasikan bagian-bagian dalam sistemnya sehingga tujuannya untuk memperoleh profit sebagai *social enterprise* dapat tercapai. Ini beriringan pula dengan penyebaran nilai-nilai damai yang memang menjadi klaim usungannya. Kedua aspek tersebut, baik aspek ekonomi maupun sosial, menjadi sebuah bukti telah terciptanya skema pengintegrasian dalam akun @peacegen.id ini.

Akhirnya, guna menjaga sistem tersebut tetap hidup dan melaksanakan fungsi serta tujuannya, ketiga akun tersebut perlu melakukan latensi atau pemeliharaan pola. Akun @toleransi.id mengupayakan latensi ini dengan menggunakan bahasa yang bijaksana, tidak provokatif, dan simbol-simbol keagamaan yang ilustratif, yang bertujuan untuk memelihara pola pikir moderasi beragama sebagai suatu proses yang diperbarui secara berkelanjutan. Kemudian, @toleransi.id dan @peacegen.id memelihara polanya dengan terus membawa isu-isu atau narasi moderasi beragama terbaru, yang urgen untuk diperbincangkan. Dengan demikian, internalisasi pola motivasi perilaku moderat di masyarakat, baik sistem itu sendiri maupun masyarakat (penontonnya), dapat terus terpelihara. Berikutnya, @KatolikG, akun ini, pun memelihara pola motivasinya dengan mengikuti isu dan narasi terbaru yang tersebar. Isu dan narasi tersebut lagi-lagi dikemas dengan tren humor terbaru sehingga menjadi pembaru motivasi bagi akun ini untuk terus berjalan sekaligus bagi masyarakat (penonton) untuk lebih mengonsumsi konten moderasi beragama yang disebar.

F. Penutup

Gerakan moderasi beragama merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh negara untuk mengatasi radikalisme dan kekerasan yang menghasilkan ekstremisme, yang membahayakan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan salah satu program Kementerian Agama Republik Indonesia yang menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program yang memiliki urgensi bagi masyarakat Indonesia yang multikultural dalam upaya pengelolaan keberagaman, yang telah ada pada masyarakat kita sejak zaman dahulu. Dalam konteks ini, media sosial adalah platform atau tempat yang digunakan dalam menggaungkan moderasi agama. Seperti yang kita ketahui, media sosial merupakan platform yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam melakukan aktivitasnya, seperti berkomunikasi, berbagi konten ke khalayak, dan bertemu secara virtual. Media sosial adalah salah satu alat yang sangat berguna untuk menyosialisasikan gerakan moderasi beragama. Tambahan pula, media sosial dapat menjadi *ruang publik* yang membantu internalisasi nilai-nilai *inklusivitas* serta media pendidikan keagamaan, perdamaian, dan kreativitas untuk menunjang keharmonisan tatanan masyarakat multikultural, seperti masyarakat Indonesia.

Bak pedang bermata dua, kemudahan distribusi informasi di media sosial dapat bermanfaat untuk nilai-nilai yang sejalan dengan nilai-nilai toleransi. Begitu pun sebaliknya, media sosial seringkali dijadikan agenda oleh golongan atau kelompok tertentu, yang bertentangan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan masifnya penyebaran konten-konten yang berisi nilai-nilai radikal, ekstrem, pembelokan persepsi, pemberitaan yang timpang, penyesatan dan pemelintiran informasi, dan sebagainya, ini dapat menimbulkan perselisihan dan ketersinggungan di antara kelompok agama di dunia digital. Hal itu pun tidak menutup kemungkinan akan merembet pada persinggungan secara fisik pada realitas sosial masyarakat plural Indonesia, yang sebaiknya hidup berdampingan secara moderat.

Guna melawan masifnya wacana intoleran yang ditampilkan melalui konten-konten tersebut, kita memerlukan upaya *influencing*

practice kepada masyarakat di media sosial. *Influencing practice* dilakukan dengan turut secara masif menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama di media sosial sehingga konten-konten demikian lebih masif, mudah ditemukan, dan diminati pula oleh masyarakat digital. Ini akan menciptakan kesadaran moderasi beragama dan perdamaian antarumat beragama. Ada sangat banyak pemengaruh di Indonesia, baik secara pribadi maupun organisasi yang turut andil dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama ini, yang dalam tulisan ini mengangkat tiga akun, yaitu @toleransi.id, @peacegen.id, dan @KatolikG. Akun-akun ini menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama secara masif, bahkan informasi yang edukatif, persuasif, dan adaptif. Mereka melaksanakan *influencing practice* kepada masyarakat digital mengenai nilai moderasi beragama dengan menyediakan konten-konten edukasi, poster, dan desain yang sesuai dengan minat serta tren terkini. Supaya nilai-nilai moderasi beragama dapat tersampaikan dan terinternalisasi kepada masyarakat di dunia digital, mereka menggunakan bahasa dan cara penyampaian yang menyenangkan, tidak kaku, dan mudah dimengerti serta tidak mudah dilupakan. Hal ini menjadi sangat penting mengingat masyarakat Indonesia sangat menyerap apa yang mereka baca dan lihat di media sosial sehingga diharapkan nilai moderasi beragama yang dilihatnya pada dunia digital dapat terinternalisasi pula pada realitas sosial di lingkungan fisik. Masifnya konten-konten seperti ini dari pegiat akun di media sosial menjadi sebuah kabar baik demi tercapainya cita-cita moderasi beragama di Indonesia.

Sebagai sebuah sistem kesatuan, ketiga akun ini pun perlu memperhatikan kebutuhan sistemnya secara struktural fungsional. Mereka melakukan adaptasi, pencapaian tujuan, pengintergrasian, dan pemeliharaan pola, yang dianalisis melalui skema AGIL oleh Talcott Parsons. Ketiga akun ini memenuhi keempat kebutuhan sistem tersebut melalui setiap upanyanya sehingga mereka dapat mencapai suatu struktur yang dapat bertahan lama dan terus beregulasi demi menyebarkan kebaikan di media sosial. Harapannya *influencing practice*, baik dari ketiga akun ini maupun akun-akun lainnya pada

ranah media sosial di Indonesia, menjadi sebuah perwujudan dan upaya bersama demi terinternalisasinya nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat Indonesia.

Sebagai hal terakhir, media sosial telah memberikan peluang bagi pemengaruh untuk mengedukasi masyarakat agar berpikir moderat di tengah keberagaman. Implikasinya adalah media sosial akan dipenuhi dengan berbagai konten moderasi agama sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi tersebut. Oleh karena itu, baik pihak pembuat kebijakan maupun komunitas-komunitas harus saling mendukung dan bahu-membahu memaksimalkan peluang ini. Dari sektor kebijakan dan regulasi, pemerintah bersama tokoh agama dapat menjadi pihak yang memantau atau mengatur informasi yang beredar agar sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi beragama yang baik dan benar. Di samping itu, pemerintah perlu menetapkan regulasi yang memihak kepada pemengaruh moderasi beragama di media sosial, seperti dengan memberikan kebebasan berpendapat dan berekspresi di ruang digital. Penulis juga mengharapkan berbagai komunitas masyarakat ikut serta dalam berdiskusi mengenai isu-isu moderasi beragama di media sosial sehingga media sosial tidak hanya menjadi media informasi saja, tetapi juga dapat menjadi media diskusi yang ramah bagi semua orang.

Daftar Referensi

- Arifinsyah, A., Andy, S., & Damanik, A. (2020). The urgency of religious moderation in preventing radicalism in Indonesia. *Esensia*, 21(1), 91–107. <https://doi.org/10.14421/esensia.v21i1.2199>
- Dilts, A., Winter, Y., Biebricher, T., Johnson, E. V., Vázquez-Arroyo, A. Y., & Cocks, J. (2012). Revisiting Johan Galtung's concept of structural violence. *New Political Science*, 34(2), e191–e227. <https://doi.org/10.1080/07393148.2012.714959>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Faisal, M. (2020). Manajemen pendidikan moderasi beragama di era digital. *Journal of International Conference On Religion*, 1(1), 195–202. <https://conference.iainptk.ac.id/index.php/icrhd/article/view/17>

- Galtung, J. (1969). Violence, peace and peace research. *Journal of Peace Research*, 6(3), 167–191. <https://doi.org/10.11606/issn.2238-2593.organicom.2018.150546>
- Galtung, J. (1990). Cultural violence. *Journal of Peace Research*, 27(3), 291–305. <https://www.galtung-institut.de/wp-content/uploads/2015/12/Cultural-Violence-Galtung.pdf>
- Hatmoko, T. L., & Mariani, Y. K. (2022). Moderasi beragama dan relevansinya untuk pendidikan di sekolah katolik. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 22(1), 81–89. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.390>
- Hefni, W. (2020). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Herlina, L. (2018). Disintegrasi sosial dalam konten media sosial Facebook. *TEMALI : Jurnal Pembangunan Sosial*, 1(2), 232–258. <https://doi.org/10.15575/jt.v1i2.3046>
- Hidayah, N. (2018). Siskamling digital: Melawan intoleransi melalui gerakan anti hoaks. *Ar-Risalah*, XVI(2). <https://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/1013>
- Ilhami, H. (2022). Agama dan komunitas virtual: Studi pergeseran orientasi keagamaan di era digital. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.14421/mjsi.71.2945>
- Kemenag. (2020, 30 November). Viral azan serukan jihad, wamenag ajak pimpinan ormas beri pencerahan. *Kemenag.go.id*. Diakses pada 4 April 2023 dari <https://kemenag.go.id/nasional/viral-azan-serukan-jihad-wamenag-ajak-pimpinan-ormas-beri-pencerahan-2f1ogq>
- Kietzmann, J. H., Hermkens, K., Mccarthy, I. P., & Silvestre, B. S. (2011). Social media ? Get serious ! Understanding the functional building blocks of social media. *Business Horizons*, 54(3), 241–251. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2011.01.005>
- Komunitas Katolik Garis Lucu [@KatolikG]. (2023c, 23 April). Ketupat Lebaran, Ketupat Persaudaraan [Video]. Twitter. <https://twitter.com/KatolikG/status/1649987823762812928?t=IxaX2p8g6kLPztX2zXvzZA&s=19>
- Komunitas Katolik Garis Lucu [@KatolikG]. (2023a, 22 April). Admin @KatolikG mengucapkan: Selamat Hari Raya Idul Fitri 1 Syawal 1444 H [Tweet]. Twitter. <https://twitter.com/KatolikG/status/1649584766533140480?t=yRJH7ExKnN4DO-QGwQH1eg&s=19>

- Komunitas Katolik Garis Lucu [@KatolikG]. (2023b, 22 Maret). Selamat hari raya nyepi bagi umat Hindu @GlHindu [Tweet] Twitter. <https://twitter.com/KatolikG/status/1638406630189699075?t=aaqIVrM7UAKjxBdzR RiimA&s=19>
- Komunitas Katolik Garis Lucu [@KatolikG]. (2023d, 22 April). Biasanya saat Natal dan Paskah, mereka menjaga kami untuk beribadah dengan nyaman, hal sama yang bisa kami lakukan [Tweet]. Twitter. <https://twitter.com/KatolikG/status/1649704365320708098?t=jOkRdk bwUjPYv-3w1dwtbA&s=19>
- Komunitas Katolik Garis Lucu [@KatolikG]. (2023e, 9 April). Diatas perayaan hari besar keagamaan selalu ada nilai-nilai kemanusiaan yang harus tetap dijaga, nilai kemanusiaan yang melampaui sekat agama [Tweet]. Twitter. <https://twitter.com/KatolikG/status/1644763 307159752704?t=NSpSXWd1RXy0V0IXn2guCw&s=19>
- Lasmana, Z. S., & Mulyaningsih, H.D. (2017). Analisis model bisnis canvaser pada social enterprise (studi kasus pada jelajah biru). *E-Proceeding of Management*, 4(2), 1766–1775. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/4133/3896>
- Ma'ruf, H. (2020). *Pengaruh Instagram @Toleransi.id terhadap sikap toleransi beragama (analisis regresi sederhana pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Yogyakarta)* [Skripsi]. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Makarim, M. (2012). Memaknai kekerasan. *Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat*, 1–19. <https://referensi.elsam.or.id/wp-content/uploads/2014/12/MEMAKNAI-%C3%A2%E2%82%AC%C5%93KEK ERASAN%C3%A2%E2%82%AC%C2%9D.pdf>
- Merchandise Peace Generation, & [@peaceshop.story]. (t.t). *Home* [profile Instagram]. Instagram. <https://instagram.com/peaceshop.story?igshid=MzRIODBiNWFIZA==>
- Nahsohah, L. (2021). Internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan penguatan karakter dalam masyarakat heterogen. *Prosiding Nasional*, 4(November), 127–146. <http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/68>
- Peacegen.id. (2023d). *Dampak program Peace Generation*. peacegen.id/id. <https://peacegen.id/id>
- Peacegen.id/toko. (2023n). “Katalog Produk Peace Generation.” peacegen.id/toko. https://peacegen.id/id/toko?fbclid=PAaaSZL329a2CYaWYjcU7FtfzJMXndzGq5ekxXxyofXNRFyd_uJgABuhP9RwWg

- PeaceGeneration [@PeaceGenID]. (2010). "*Home profile Twitter @PeaceGenID.*" Twitter. <https://twitter.com/PeaceGenID?t=FN6h1jYJL-diebTZlhgd6A&s=09>
- PeaceGenID. (2022e). "*Podcast Guru Abad 21-PAI.*" Youtube. <https://youtube.com/playlist?list=PL1qTNaEw9BiyRmivZ5z-LGblvNN0mWJ&si=fEKMVhEA0gOKpMAR>
- Peacegenid [@peacegen.id]. (2022f). "*Kasus intoleransi di sekolah bukan lagi menjadi hal baru.*" Instagram. <https://www.instagram.com/p/CkF-i66v9bA/?igshid=MzRIODBiNWF1ZA==>
- Peacegenid [@peacegen.id]. (2023h). "*Tips beda keyakinan tetap berteman ala Kang Irfan.*" Instagram. <https://www.instagram.com/reel/CpHyXr-AEot/?igshid=MzRIODBiNWF1ZA==>
- Peacegenid [@peacegen.id]. (2014a). "*Home profile Instagram @peacegen.id.*" Instagram. <https://instagram.com/peacegenid?igshid=MzRIODBiNWF1ZA==>
- Peacegenid [@peacegen.id]. (2023g). "*Di Indonesia demi menciptakan ruang pendidikan yang inklusif dan kondusif bagi semua orang, Kemendikbud menerbitkan Peraturan Nomor 27 tahun 2016.*" Instagram. <https://www.instagram.com/p/CpfYQhRvq3u/?igshid=MzRIODBiNWF1ZA==>
- Peacegenid [@peacegen.id]. (2023j). "*Beda keyakinan gak usah musuhan.*" Instagram. <https://www.instagram.com/reel/CpFc4XSA4NV/?igshid=MzRIODBiNWF1ZA==>
- Peacegenid [@peacegen.id]. (2022e). "*Sejumlah kelompok masyarakat menyerukan pemerintah untuk memasukkan pendidikan penghayat kepercayaan ke dalam naskah RUU Sisdiknas.*" Instagram. <https://www.instagram.com/p/https://www.instagram.com/p/Cj7qGMzvCN1/?igshid=MzRIODBiNWF1ZA==https://www.instagram.com/p/Cj7qGMzvCN1/?igshid=MzRIODBiNWF1ZA==Cj7qGMzvCN1/?igshid=MzRIODBiNWF1ZA==>
- Peacegenid [@peacegen.id]. (2023i). "*Anak muda bicara pengalaman berteman lintas agama.*" Instagram. <https://www.instagram.com/reel/Co4am8KgawR/?igshid=MzRIODBiNWF1ZA==>
- PeaceGenID [@PeaceGenID]. (2022k). "*Home playlist Youtube @PeaceGenID.*" Youtube. <https://youtube.com/@PeaceGenID?si=Wqj7tQfeTGfWyO9v>
- PeaceGenID [@PeaceGenID]. (2014l). "*Home profile Youtube @PeaceGenID.*" Youtube. https://youtube.com/@PeaceGenID?si=miFVU6N_UL_6sOkA

- Pink, S., Horst, H., Postill, J., Hjorth, L., Lewis, T., & Tacchi, J. (2016). Digital ethnography principles and practice. Dalam J. Seaman (Ed.), *SAGE Publications*. SAGE.
- Pratiwi, P. S., Seytawati, M. P., Hidayatullah, A. F., Ismail, & Tafsir. (2021). Moderasi beragama dan media sosial (studi analisis konten Instagram & Tik-Tok). *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(1), 84–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>
- Qudsy, S. Z. (2019). Pesantren online: Pergeseran otoritas keagamaan di dunia maya. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 2(2), 169–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/lijid.v2i2.2010>
- Raho, B. (2021). *Teori sosiologi modern*. Ledalero.
- Ritzer, G. (2012). Teori sosiologi dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern (W. A. Djohar (ed.); 8th ed.). Pustaka Pelajar.
- Safei, H. A. A. (2020). *Sosiologi toleransi kontestasi, akomodasi, harmoni*. Deepublish.
- Kietzmann, J. H., Hermkens, K., Mccarthy, I. P., & Silvestre, B. S. (2011). Social media ? Get serious! Understanding the functional building blocks of social media. *Business Horizons*, 54(3), 241–251. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2011.01.005>
- Safei, A. A. (2021). Promoting moderate Islam in a global community through the ‘english for ulama’ programme. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(4), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6878>
- Septalisa, L. (2022, 16 Desember). *Belajar moderasi beragama dari perspektif gereja*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/lunaseptalisa/639c1cdc4addee50cf76bd32/belajar-moderasi-beragama-dari-perspektif-gereja-katolik>
- Siagian, T. U. R., & Saburi, A. (2023). The role of community @Toleransi.id in religious moderation in social media Instagram. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 07(02), 395–400. <https://doi.org/https://doi.org/10.33751/jhss.v7i2.7558>
- Sulastiana. (2017). Peran media dalam penyebaran intoleransi agama. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 11(2), 114–121. <https://jurnalptik.id/index.php/JIK/article/viewFile/88/39>

- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Toleransi.id [@toleransi.id]. (2023a, 21 April). Ehh kita bukber yuk! [Kiriman]. Instagram. <https://www.instagram.com/p/CrS6j7xSRRs/>
- Toleransi.id [@toleransi.id]. (2023b, 22 Maret). Rahajeng rahina Nyepi semeton sareng sami. Selamat menjalankan Nyepi bagi seluruh teman-teman yang merayakan [Kiriman]. Instagram. https://www.instagram.com/p/CqFGIH5Sd3r/?img_index=1
- Ummah, A. H. (2020). Dakwah digital dan generasi milenial (menelisk strategi dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara). *Tasâmuḥ*, 18(1), 54–78. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/2151>
- Wahid, A. (2020). Radikalisme di Media Sosial: Penyebutan dan Konteks Sosial Penggunaannya. *Jurnal InterAct*, 9(1). <https://doi.org/10.25170/interact.v9i1.1711>
- Warta Merdeka. (2022). *European Islam: Gerakan Moderasi Beragama*. Wartamerdeka.Web.Id. <https://www.wartamerdeka.web.id/2022/06/european-islam-gerakan-moderasi-beragama.html>